

**TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR DAN  
PENTINGNYA ILMU PENGETAHUAN DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE YANG RELEVAN**

Dede Wahyu Setyadi, M. Slamet Yahya  
Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[dwsetyadi.pwt@gmail.com](mailto:dwsetyadi.pwt@gmail.com), [yahyadian04@gmail.com](mailto:yahyadian04@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the verses of the Koran that highlight the obligation to learn and the importance of knowledge in the Islamic view, as well as analyzing the relevance of these verses to the modern educational context. This research uses a holistic and contextual method of interpreting the Qur'an, by examining verses related to learning and science from linguistic, historical and contextual perspectives. Various methods of interpretation, such as tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, and tafsir ilmi, are used to understand the meaning of these verses in the cultural and social context of that time, as well as their relevance to the challenges and developments of the modern era. The results of the analysis show that the Qur'an emphasizes the individual's obligation to seek knowledge as a basis for self-development, community welfare, and obedience to Allah SWT. The verses of the Qur'an also emphasize that science has high value in Islam and must be pursued seriously. By considering the current educational context, this study provides valuable insight into how Islam views the importance of knowledge and learning as an integral part of worship and human life. The practical implication of this research is the importance of integrating the values contained in the verses of the Koran about science in the educational curriculum and developing relevant teaching methods to increase understanding and appreciation of science in Muslim societies.*

*Keywords: Interpretation of Verses Of The Koran, Obligation To Study, Knowledge*

**ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, serta menganalisis relevansi ayat-ayat tersebut dengan konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode tafsir Al-Qur'an yang holistik dan kontekstual, dengan mengkaji ayat-ayat terkait belajar dan ilmu pengetahuan dari perspektif linguistik, sejarah, dan kontekstual. Berbagai metode tafsir, seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir ilmi, digunakan untuk memahami makna ayat-ayat tersebut dalam konteks budaya dan sosial pada masa itu, serta relevansinya dengan tantangan dan perkembangan zaman modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan kewajiban individu untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai landasan untuk pengembangan diri, kesejahteraan masyarakat, dan ketaatan kepada Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai yang tinggi dalam Islam dan harus diupayakan dengan sungguh-sungguh. Dengan mempertimbangkan konteks pendidikan saat ini, studi ini memberikan wawasan yang bernilai tentang bagaimana Islam memandang pentingnya ilmu pengetahuan dan belajar sebagai

bagian integral dari ibadah dan kehidupan manusia. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan dan pengembangan metode pengajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Tafsir Ayat Al Quran, Kewajiban Belajar, Ilmu Pengetahuan

### **A. Pendahuluan**

Kemajuan peradaban manusia dewasa ini tak bisa dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan yang menjadi warisan terbesar dari proses pendidikan yang terjadi. Proses pendidikan itu dapat dikatakan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup manusia mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, sekolah sampai kepada masyarakat luas. Hal ini berlangsung dalam semua tahapan perkembangan seseorang sepanjang hayatnya yang dikenal dengan istilah *longlife education*.

Dalam Islam pendidikan tidak dilaksanakan hanya dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*min al-mahd ila> al-lahd*). Islam juga memotivasi pemeluknya untuk selalu membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang menjadi fenomena dan gejala yang terjadi di jagad alam raya ini dalam rangka meningkatkan kualitas keilmuan dan

pengetahuan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Dalam pandangan Islam tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi yang sama dalam menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena manusia dapat mencapai kebahagiaan hari kelak dengan melalui jalan kehidupan dunia ini.

Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang kegiatan belajar mengajar yang merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting karena tanpa itu proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Maka pada kesempatan ini penulis akan membahas tentang kewajiban belajar

mengajar dalam Q.S. *Al-alaq* ayat 1-5, Q.S *Al-Ghasiyah* ayat 17-20, Q.S *At-taubah* ayat 122, Q.S *Ali-Imran* ayat 191 Dan Q.S *Al-Ankabut* ayat 19-20.

### **Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar**

Al-Qur'an tidak secara langsung mengutarakan tentang kewajiban mencari ilmu atau mengembangkan ilmu pengetahuan, namun ayat tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu.

#### **Qur'an Surah Al-Alaq/96:1-5**

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

#### **Tafsir:**

Menurut **Quraish Shihab**, kata *iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, yang mana melahirkan makna lain seperti, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks yang tertulis maupun yang tidak. Wahyu pertama ini tidak menjelaskan hal spesifik tentang apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki ummatnya membaca apa saja selama bacaan itu *bismi*

Dalam makalah ini penulis hanya mengambil beberapa sampel saja, karena tidak mungkin penulis membahas secara detail semua ayat tarbiyah. Berikut ini ayat yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu, diantaranya adalah Q.S. *Al-alaq* ayat 1-5, Q.S *Al-Ghasiyah* ayat 17-20, Q.S *At-taubah* ayat 122, Q.S *Ali-Imran* ayat 191 Dan Q.S *Al-Ankabut* ayat 19-20. Dan ayat-ayat tersebut akan dibahas beserta dengan tafsirnya sebagai berikut.

*Rabbik*, dalam artian bermanfaat bagi manusia.

Sementara kata *al-qalam* adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan simbol abadi sejak manusia mengenal baca-tulis hingga dewasa ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis-menulis yang dilambangkan dengan

al-qalam.

Selanjutnya, dapat diketahui pula bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena sebagaimana yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia tanpa pena yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia dan cara kedua adalah mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Meskipun berbeda namun keduanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah SWT.

Menurut **Al-Maraghi** ayat ini memberika Isyarat tentang kewajiban memperdalam Ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya pada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami Ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang

tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh.

Di dalam **Tafsir Ibnu Katsir** dijelaskan bahwa ayat ini adalah rahmat yang pertama kali yang dengannya Allah menyayangi hamba-hambanya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat ini terdapat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan diantara kemuliaan Allah adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui manusia tersebut. Dengan demikian Dia telah memuliakannya dengan Ilmu. Terkadang ilmu berada di dalam fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan, juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan dan tulisan mengharuskan perolehan Ilmu, oleh karena itu Allah Swt berfirman “Bacalah dan Rabb-mulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Di dalam sebuah atsar disebutkan *فيدوا العلم بالكتابة* "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan". Dan selain itu di

#### **Qur'an Surah al-Ghasyiyah/88:17-20**

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى

الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

#### **Tafsir:**

**Al-Maraghi** mengatakan bahwa pada ayat 17 dipaparkan dalam bentuk *istifham* (bertanya) yang mengandung pengertian sanggahan terhadap keyakinan kaum *kuffar* dan sekaligus merupakan celaan atas sikap keingkaran mereka kepada hari kebangkitan.

Sesungguhnya jika mereka yang ingkar dan ragu mau menggunakan akalanya untuk memikirkan bagaimana perihal penciptaan unta, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditegakkan, dan bagaimana bumi dihamparkan, niscaya mereka akan mengetahui bahwa semuanya diciptakan dan dipelihara oleh Allah. Kemudian Allah mengatur dan memelihara makhluknya dengan patokan yang serba rapi dan bijaksana.

dalam atsar juga disebutkan "barangsiapa yang mengamalkan apa yang dia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya".

**Ibnu Katsir** menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada para hambanya untuk memperhatikan kepada makhluk-makhlukNya yang menunjukkan kepada kekuasaan dan keagungan-Nya, "*apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?*" Unta dikemukakan karena dia merupakan ciptaan yang menakjubkan, susunan tubuhnya sungguh memikat dan unta itu sendiri mempunyai kekuatan dan kekokohan yang luar biasa. "*Dan langit bagaimana ia ditinggikan?*" yaitu Allah meninggikan langit dari bumi ini merupakan peninggian yang sangat agung. "*Dan gunung-gunung bagaiman ia ditegakkan?*" yaitu menjadikannya tertancap sehingga menjadi kokoh dan teguh sehingga bumi tidak menjadi miring bersama penghuninya. "*Dan bumi bagaimana*

ia dihamparkan?” yaitu bagaimana dia dibentangkan, dipanjangkan, dan dihamparkan.

Allah sengaja memaparkan semua ciptaan-Nya secara khusus, sebab bagi orang yang berakal tentunya akan memikirkan apa yang ada disekitarnya. Seseorang akan melihat unta yang dimilikinya. Pada

### **Qur'an Surah At-Taubah/9:122**

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

#### **Tafsir:**

Ayat inimerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari'atkan kecuali untuk menjadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipermainkan oleh tangan-tangan

saat ia mengangkat pandangannya ke atas, ia melihat langit. Jika ia memalingkan pandangannya ke kiri dan kanan, tampak di sekelilingnya gunung-gunung. Dan jika ia meluruskan pandangannya atau menundukkannya, ia akan melihat bumi terhampar.

ceroboh dari orang-orang kafir dan munafik.

Menurut riwayat *AlKalabi* dari *Ibnu Abbas*, bahwa beliau mengatakan, “Setelah Allah mengecam keras terhadap orang-orang yang tidak menyertai Rasul dalam peperangan, maka tidak seorang pun diantara kami yang tinggal untuk tidak menyertai bala tentara atau utusan perang buat selama-lamanya. Hal itu benar-benar mereka lakukan, sehingga tinggallah Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* sendirian”, maka turunlah wahyu,

“وما كان المؤمنون

وما كان المؤمنون لينفروا كافة...”

Tidaklah patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena, perang itu sebenarnya *fardhu kifayah*, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan *fardhu ‘ain*, yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul sendiri keluar dan mengerahkan kaum mukmin menuju medan perang.

Menurut **Al-Maraghi** ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk

mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan kepada mereka sehingga tidak membiarkan mereka.

Menurut **Ibnu Katsir** ayat ini merupakan penjelasan dari Allah Swt ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah. Ada segolongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap orang muslim harus ikut berangkat berperang jika Rasulullah berangkat. Oleh karena itu Allah befirman “*berangkatlah kalian baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat.*”

Dikatakan bahwa ayat tersebut telah dinaskh (dihapus) oleh ayat berikut:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْنُونَ مَوْطِنًا يَعْغِطُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا أَسْتَبَدَّ لَهُمْ بِهِ الْعَمَلُ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah

Sw. sehubungan dengan keberangkatan semua kabilah, dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasul Saw. memperdalam agamanya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, maka golongan yang tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah masa Nabi Saw., maka tugas mereka yang berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar agama atau untuk berjihad, karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang).* (At-Taubah: 122) Yakni tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semuanya ke medan

perang dan meninggalkan Nabi Saw. sendirian. *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang.* (At-Taubah: 122) Yaitu suatu golongan.

Makna yang dimaksud ialah sepasukan Sariyyah (pasukan khusus) yang mereka tidak berangkat kecuali dengan seizin Nabi Saw. Apabila pasukan Sariyyah itu kembali kepada kaumnya, sedangkan setelah keberangkatan mereka diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh mereka yang tinggal bersama Nabi Saw. Maka mereka yang bersama Nabi Saw. akan mengatakan kepada Sariyyah, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi kalian dan telah kami pelajari."

Selanjutnya Sariyyah itu tinggal untuk mempelajari apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka, sesudah keberangkatan mereka; dan Nabi pun mengirimkan Sariyyah lainnya. Yang demikian itulah pengertian firman Allah Sw. "*untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.*" (At-Taubah: 122) Yakni agar mereka mempelajari apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka. Selanjutnya

mereka akan mengajarkannya kembali kepada mereka.  
kepada Sariyyah apabila telah

### **Qur'an Surah Ali Imran/3: 191**

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ قَبْلَنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

#### **Tafsir:**

Pada ayat 191 mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (Ulul Albab), yaitu orang yang berakal, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah, dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu mengingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik di waktu ia beridiri, duduk atau berbaring. Jadi dijelaskan dalam ayat ini bahwa ulul albab yaitu orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi.

Ayat ini menyuruh kita untuk berpikir tentang penciptaan alam ini sambil memuji Allah atas apa yang telah Dia ciptakan dengan begitu sempurna. Syekh Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan, "Sesungguhnya bila aku keluar dari rumahku, tiada

sesuatu pun yang terlihat oleh mataku melainkan aku melihat bahwa Allah telah memberikan suatu nikmat kepadaku padanya, dan bagiku di dalamnya terkandung pelajaran." Demikianlah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunia di dalam Kitabut Tawakkul wal I'tibar. Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri bahwa ia pernah mengatakan, "Berpikir selama sesaat lebih baik daripada berdiri salat semalam."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan, "Dua rakaat yang lamanya pertengahan dengan bertafakkur adalah lebih baik daripada berdiri salat sepanjang malam, sedangkan hatinya lupa." Al-Hasan Al-Basri mengatakan, "Hai anak Adam, makanlah (isilah) sepertiga perutmu dengan makanan, dan sepertiga lagi dengan minuman, dan kosongkanlah sepertiga lainnya untuk memberikan udara segar dalam bertafakkur."

Salah seorang yang bijak mengatakan, "Barang siapa memandang dunia tanpa diiringi dengan pandangan mengambil pelajaran, maka akan padamlah sebagian dari pandangan mata

hatinya sesuai dengan kelalaiannya." Bisyr ibnul Haris Al-Hafi mengatakan, "Seandainya manusia bertafakkur merenungkan keagungan Allah Swt., niscaya mereka tidak berani berbuat durhaka kepada-Nya."

#### **Qur'an Surah Al-Ankabut/29: 19-20**

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (19) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ

الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

*Artinya: Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (20) Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Dalam tafsir pada surat Al-Ankabut ayat 19 adalah Sebenarnya menciptakan pertama kali, sama saja bagi Allah dengan menghidupkan kembali. Keduanya adalah memberi wujud terhadap sesuatu, kalau pada penciptaan pertama yang wujud belum pernah ada, dan ternyata dapat wujud maka penciptaan kedua juga memberi wujud dan ini dalam logika manusia tertentu lebih mudah serta lebih logis daripada penciptaan pertama itu.

Dikali pertama Allah mampu menciptakan manusia tanpa contoh terlebih dahulu. Maka kini setelah kalian menjadi tulang atau bahkan natu atau besi pun Allah akan mampu. Bukankah menurut logika

kalian lebih mudah menciptakan sesuatu yang telah ada bahannya dan ada juga pengalaman melakukannya, daripada menciptakan pertama kali dan tanpa contoh terlebih dahulu.

Kemudian tafsir surat Al-Ankabut ayat 20 adalah pengarahan Allah swt untuk melakukan riset tentang asal-usul kehidupan lalu kemudian menjadikannya bukti ketika mengetahuinya tentang keniscayaan kehidupan akhirat. Dalam Al-Qur'an surat ini memberi arahan-arahannya sesuai dengan kehidupan manusia dalam berbagai generasi, serta tingkat, konteks, dan sarana yang mereka miliki. Masing-masing menerapkan sesuai dengan kondisi

kehidupan dan kemampuannya dan dalam saat yang sama terbuka peluang bagi peningkatan guna kemaslahatan hidup manusia dan perkembangannya tanpa henti.

### **Implementasi Konsep Kewajiban Belajar Dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ada beberapa ayat al-qur'an yang menyinggung tentang kewajiban belajar mengajar diantaranya adalah Q.S. Al-alaq ayat 1-5, Q.S Al-Ghasiyah ayat 17-20, Q.S At-taubah ayat 122, Q.S Ali-Imran ayat 191 Dan Q.S Al-Ankabut ayat 19-20. Maka sesuai dengan ayat al-qur'an yang telah kami jelaskan tersebut, maka implementasinya dalam proses pembelajaran di kelas adalah :

Anak didik maupun pendidik haruslah mampu membaca atau mengkaji. Guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman, tetapi segala pemikiran itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra` haruslah dengan bismi rabbika. (Q.S. Al-alaq ayat 1-5)

Guru mengajak anak didik untuk melihat keagungan Dan kebesaran ciptaan Allah SWT. Agar kita selalu bersyukur Dan tidak ingkar kepada

allah. (Q.S Al-Ghasiyah ayat 17-20).

Hendaknya Seorang guru Dan seorang anak didik memperdalam ilmunya baik ilmu umum maupun ilmu agamanya. Seorang guru mempersiapkan segala sesuatunya agar bisa mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi anak didiknya. (Q.S At-taubah ayat 122)

Hendaknya pendidik mengajarkan dan mengingatkan anak didik untuk selalu dzikir dan pikir, yaitu tawakkal dan ridha, berserah dan mengakui kelemahan diri. Menghindarkan diri dari sombong. agar pembelajaran berjalan terarah hendaklah tetap mengingat kebesaran Allah SWT. Allah SWT lah yang berhak sombong karna Dia lah yang memiliki ilmu. (Q.S Ali-Imran ayat 191).

Guru Dan anak didik melakukan riset atau observasi lapangan guna untuk mendapatkan bukti-bukti yang konkret yang mendukung pembelajaran. (Q.S Al-Ankabut ayat 19-20).

### **Tafsir Ayat-ayat Tentang Ilmu Pengetahuan**

Berikut ini ayat yang menunjukkan ilmu pengetahuan QS. Al-Mujadalah : 11, QS. Al-Fath : 27,

QS. An-Nahl : 79, QS. Al-Mulk : 1-4. beserta dengan tafsirnya sebagai  
Dan ayat-ayat tersebut akan dibahas berikut.

### **QS. Al-Mujadalah : 11**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ilmu yang di maksud ayat di atas bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. 35: ayat 27-28. Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama, ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang

berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkan untu kepentingan makhluk, Rasul sering kali berdo'a (aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).

Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.

### **QS. Al-Fath : 27**

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (الفتح : 27)

*"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah*

mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan kepercayaan diri terhadap Rasulullah saw agar beliau yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Seorang penuntut ilmu

tidak boleh sombong dengan ilmu yang telah dimilikinya, karena di mata Allah, dia hanya memiliki sedikit sekali ilmu, Allah lah yang maha mengetahui segala sesuatu.

### **QS. An-Nahl : 79**

(النحل : 79) أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.”*

Ayat ini menggambarkan betapa luasnya kekuasaan Allah SWT melalui burung-burung yang ditundukkan di udara antara langit dan bumi, tidak ada yang menahannya di angkasa dari jauh ke bumi, kecuali Allah Azza wa Jalla dengan kekuasaannya yang luas. Padahal tubuhnya yang berat dan udara yang ringan megharuskan dia untuk jatuh, karena tidak ada gantungan di atasnya dan tidak ada tiang di bawahnya. Sekiranya saja

Allah mengambil kekuatan untuk terbang yang telah Dia berikan kepadanya niscaya dia tidak akan kuasa untuk terbang tinggi.

Ulama dahulu mengetahui adanya kerenggangan atmosfer di lapisan-lapisan atas di angkasa. Ini adalah sebuah teori yang baru dipelajari dewasa ini di dalam ilmu-ilmu fisika. Ka'ab Al-Ahbar mengatakan, burung terbang di angkasa setinggi dua belas mil, tidak lebih dari itu.

### **QS. Al-Mulk : 1-4**

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (2) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فارجع البصر هل ترى

من فطورٍ (3) ثم ارجع البصر كرتين ينقلب إليك البصر خاسئًا وهو حسيرٌ (4)

*“Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,”2. “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,”3.” Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang*

*tidak seimbang.” Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang cacat?”.4.” Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.”*

Allah SWT menerangkan bahwa Dialah yang menciptakan tujuh lapis langit; sebahagian lapisan langit itu berada di atas lapisan yang lain di alam semesta. Tiap-tiap lapisan itu seakan-akan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya, tanpa ada tiang-tiang yang menyangga dan tanpa ada tali-temali yang mengikatnya. Tiap-tiap langit itu menempati ruangan yang telah ditentukan baginya di tengah-tengah jagat raya dan masing-masing lapisan itu terdiri atas ratusan ribu planet yang tidak terhitung banyaknya. Tiap-tiap planet berjalan mengikuti garis edar yang telah ditentukan.

Menurut Ilmu Astronomi bahwa di jagat raya yang luasnya tiada terhingga itu, terdapat galaxi-galaxi atau gugusan-gugusan bintang yang di dalamnya terdapat ratusan ribu bintang-bintang yang tiada terhitung jumlahnya Bintang-bintang yang berada di dalam tiap-tiap galaxi itu ada yang kecil seperti bumi ini dan ada pula yang besar seperti matahari, banyak yang lebih besar dari matahari. Tiap-tiap galaxi itu

mempunyai sistem yang teratur rapi, yang tiap-tiap sistem itu tidak terlepas dari sistem ruang angkasa seluruhnya. Adanya daya tarik menarik yang terdapat pada tiap-tiap planet itu, menyebabkan planet-planet itu tidak jatuh dan tidak berbenturan antara yang satu dengan yang lain, sehingga tetaplah ia terapung-apung dan beredar pada garis-garis edarnya.

Bila dihubungkan pengertian ayat tersebut dengan yang dijelaskan Ilmu Astronomi itu, maka yang dimaksud dengan lapisan-lapisan langit yang tujuh itu, ialah galaxi-galaxi yang disebut dalam Ilmu astronomi. Sedang angka tujuh dalam bahasa Arab biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang banyak jumlahnya. Karena itu yang dimaksud dengan lapisan langit yang tujuh itu adalah galaxi-galaxi yang banyak terdapat di langit. Dalam pada itu ada pula ahli tafsir yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "tujuh lapisan langit" itu ialah tujuh bintang yang berada di sekitar matahari, dan ada pula ahli tafsir yang tidak mau menafsirkannya.

Mereka menyerahkannya kepada Allah SWT karena hal itu adalah pengetahuan Allah.

Kemudian Allah SWT memerintahkan manusia memandang langit dan bumi beserta isinya; kemudian memperhatikan masing-masingnya dan mempelajari sifat-sifat. Perhatikanlah matahari bersinar dan bulan bercahaya, sampai di mana guna dan faedah sinar dan cahaya itu bagi kehidupan seluruh makhluk yang ada. Perhatikanlah binatang ternak yang digembalakan di padang rumput, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh menghijau, gunung-gunung yang tinggi kokoh menjulang kehijau-hijauan yang menyejukkan mata orang yang memandangnya; laut yang terhampar luas membiru; langit dan segala isinya. Semuanya tumbuh, berkembang, tetap dalam kelangsungan hidup dan wujudnya, serta berkesinambungan yang mempunyai sistem, hukum-hukum dan peraturan yang sangat rapi yang tidak terlepas dari sistem hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang lebih besar daripadanya yaitu sistem, hukum-hukum dan peraturan yang berlaku pada seluruh alam yang fana ini.

Cobalah pikirkan dan

renungkan: Apakah ada sesuatu cacat atau cela pada makhluk yang diciptakan Allah, demikian juga pada sistem, hukum-hukum dan peraturan yang berlaku padanya? Maha Besar dan Maha Pencipta Allah, Tuhan serui sekalian alam, tiada suatu cacat atau cela pun terdapat pada makhluk yang diciptakan Nya. Kemudian Allah SWT melanjutkan pertanyaan-Nya kepada manusia: "Apakah kamu sekalian, hai manusia, masih ragu-ragu tentang kekuasaan dan kebesaran-Ku? Apakah kamu masih ragu-ragu tentang sistem, hukum-hukum dan peraturan yang Aku buat untuk makhluk-Ku, yang di dalamnya termasuk kamu sekalian? Jika kamu sekalian masih ragu-ragu, cobalah perhatikan, renungkan dan pelajari kembali dengan sebenar-benarnya.

## **B. Metode Penelitian**

### **Metode Belajar yang Relevan Dalam Al-Qur'an**

Metode adalah *al-manhaj* atau *al-wasalah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan. Tanpa metode, proses pembelajaran tidak akan dapat tercapai efektif dan efisien menuju ke tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalan proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh pendidik, akan berdaya guna dan berhasil guna apabila menggunakan metode yang tepat sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Al-quran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam al-quran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicitakan. berkaitan dengan ini, maka akan dijelaskan metode-metode Al-quran dalam belajar dan pembelajaran, sebagai berikut :

#### **Metode dialog/diskusi**

Metode diskusi itu dapat diartikan sebagai cara untuk memecahkan masalah yang membutuhkan beberapa alternatif jawaban yang bisa mendekati kebenaran dalam proses belajar dan pembelajaran. Metode ini, ketika digunakan dalam proses

pembelajaran akan dapat merangsang siswa untuk berpikir secara sistematis, kritis dan demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Metode ini memberikan keleluasan dan keberanian kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Metode ini disebut pula metode *Hiwār* yang meliputi dialog khitabi dan *ta'abbudi* (bertanya dan lalu menjawab); dialog deksriftif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat).

#### **Metode kisah**

Metode kisah yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (message/informasi) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Alquran dan Hadis. Salah Salah satu cara al-Qur'an menggunakan untuk membimbing orang (siswa) ke arah yang mereka inginkan adalah dengan menggunakan cerita (cerita). Sebagai contoh, kisah-kisah para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an untuk memberikan kekuatan psikologis

kepada siswa, yang berarti bahwa dengan menceritakan kisah para nabi (Nabi) kepada siswa, mereka memiliki motivasi psikologis untuk membuat kisah para nabi uswah (memberi contoh).

### **Metode perumpamaan**

Metode ini, disebut pula metode amtsal. Artinya, cara mendidik dengan memberi amtsal, sehingga konsepnya mudah dipahami. Perumpamaan yang diungkapkan oleh al-Qur'an memiliki tujuan dalam psikologi pendidikan, yang menunjukkan kedalaman dan ketinggian makna. Pengaruh pendidikan dari pepatah Al-Qur'an termasuk memfasilitasi pemahaman konsep, mempengaruhi emosi yang sesuai dengan konsep serupa, mampu menciptakan motivasi yang mendorong aspek emosional dan mental para peserta didik.

### **Metode keteladanan**

Metode ini juga disebut metode "imitasi" dan merupakan metode pengajaran dan pengajaran oleh guru yang memberikan contoh yang baik bagi siswa. Dalam Al-Quran, ditampilkan dengan kata uswah. Mereka yang kemudian memberikan atribut di baliknya seperti perbuatan

baik yang berarti contoh yang baik. *The Ideal Way* adalah metode pembelajaran oleh guru yang memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk disimulasikan dan diimplementasikan.

### **Metode praktek dan pengulangan**

Metode ini, disebut pula metode praktek dan pengulangan yakni suatu metode pendidikan dan pembelajaran dengan cara pendidik memberikan ulangan. Misalnya latihan praktek shalat dan atau dalam bentuk final semester. Untuk menguasai suatu materi pendidikan secara praktis diperlukan latihan-latihan secara teratur dan berulang-ulang. Dengan latihan teratur, maka pengetahuan dan keterampilan tertentu tidak saja dapat dikuasai secara sempurna tetapi juga selalu siap untuk dipergunakan.

### **Metode 'Ibrah dan Mau'izhah**

Metode ini, disebut pula metode nasehat. Ini adalah metode pembelajaran dengan cara yang memberikan motivasi. Metode *ibrah* atau *mau'idzah* (nasihat) sangat efektif dalam membentuk iman, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial pelajar. Nasihat dapat membuka mata siswa

terhadap sifat sesuatu, memotivasi mereka untuk menjadi mulia dan memberi mereka prinsip-prinsip Islam.

### **Metode Targhib dan Tarhib**

Istilah targhib dan tarhib dalam Alquran itu berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh dosa terhadap Allah dan para rasul-Nya. Oleh karena itu, dapat juga diartikan sebagai ancaman dari Tuhan dengan menyoroti salah satu karakteristik keagungan dan kekuatan ilahi sehingga siswa diingatkan untuk tidak membuat kesalahan.

Metode ini telah digunakan oleh masyarakat secara luas, orang tua terhadap anaknya, pendidik terhadap peserta didik. Bahkan Alquran ketika menggambarkan surga dengan kenimatannya dan neraka dengan segala siksaanya menggunakan metode ini. Bukan berarti metode ini bertentangan di masa sekarang namun setiap metode harus di sesuaikan dengan keadaan dan waktu pada umumnya.

### **Kesimpulan**

Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap atau permanen sebagai

akibat latihan dan pengalaman. Secara sederhana, belajar berarti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Mengajar adalah suatu kegiatan memberikan pelajaran yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Jadi belajar dan mengajar adalah suatu proses adanya interaksi antara anak didik dengan pendidik dalam rangka transfer pengetahuan, nilai-nilai dan sikap dalam kegiatan pendidikan di kelas.

Jadi hubungan materi belajar dan mengajar dengan ayat-ayat yang telah disebutkan (Q.S. Al-alaq ayat 1-5, Q.S Al-Ghasiyah ayat 17-20, Q.S At-taubah ayat 122, Q.S Ali-Imran ayat 191 Dan Q.S Al-Ankabut ayat 19-20.) adalah beberapa ayat tersebut mengajak kita untuk berfikir, mengajak kita untuk belajar, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang kita miliki kepada orang yang tidak tau, karena dalam sebuah atsar disebutkan di dalam atsar juga disebutkan “barangsiapa yang mengamalkan apa yang dia ketahui, maka Allah akan mewariskan

kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya”.

Al-quran memberi keterangan-keterangan tentang ilmu pengetahuan. Diantara kebahagiaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu dan menuntut ilmunya itu Allah akan meninggikan tempat bagi mereka di surganya dan menjadikan mereka di dalam surga termasuk orang-orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihan. Di samping itu, mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi umat manusia dan mengamalkannya juga merupakan ibadah. Semakin tinggi ilmu yang dikuasai, semakin takut pula kepada Allah SWT sehingga dengan sendirinya akan mendekatkan diri kepada-Nya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Darl Fikr. Tt.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Muassasah Darul Hilal, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2001.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.